

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM KEGIATAN MUHADARAH DI MTsN LUBUK BUAYA KOTA PADANG

*Erina Erlis, Novia Juita, Irfani Basri
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang*

ABSTRACT

Abstract: *The purpose of this research was to describe the forms, strategies and contexts of the teacher's directive speech acts and the students' responses toward the teachers' directive speech acts in delivering learning materials in muhadarah activities at MTsN Lubuk Buaya Kota Padang. The subjects of the research was the teachers delivering materials in muhadarah activities. They were chosen based on the scheduled arranged by school. This was a qualitative research which used descriptive method. The data collected was the teachers' directive speech acts in muhadarah activities. The sources of the data were seven teachers delivering materials in that activity. The data gotten was analyzed by inventing, identifying, classifying the forms of directive speech acts, discourse strategy, speech contexts and the students' responses based on the theory applied. It then was reported and conclusion was drawn. The result of the research indicated that the directive speech acts forms used in muhadarah activity were requesting, asking question, prohibiting, requiring, permitting, and suggesting. The directive speech acts form that was used frequently was asking questions and that which was rarely used was prohibiting. The strategies of directive speech acts used by the teachers were frankly speaking without courtesy, direct speech with positive politeness, direct speech with negative politeness, and vaguely speaking. The contexts of speech of teachers directive speech acts involved seven teachers as the locutor, and the students as the interlocutor, seven topic, and in average the utterances were produced in quite situation. The students' response toward the teacher's directive speech acts were responded positively by the students.*

Kata kunci: *tindak tutur direktif, guru, muhadarah*

PENDAHULUAN

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memerintahkan mitra tuturnya melakukan apa yang diinginkan penutur. Tuturan-tuturan yang dimaksud dapat berupa memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, mendesak, menyuruh,

menagih, memberi aba-aba, dan sejenisnya. Tu-turan seperti itu tidak hanya disam-paikan guru dalam kegiatan pembe-lajaran di dalam kelas, tetapi juga di-gunakan dalam penyampaian-penyam-paian materi pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti muhadarah.

Kegiatan muhadarah merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sebagai sarana berlatih bagi para siswa untuk berbicara di depan orang banyak. Kegiatan ini berupa penampilan bakat berpidato, berpuisi, menyanyi, dan kegiatan kesenian lainnya. Pada setiap kegiatan muhadarah tersebut guru menyampaikan materi berisi nasihat-nasihat yang akan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nasihat-nasihat tersebut berisi pengetahuan umum dan agama yang dapat dijadikan pelajaran bagi mereka. Kegiatan ini sama halnya dengan pembelajaran di dalam kelas, tetapi metodenya saja yang berbeda. Metode yang digunakan dalam kegiatan muhadarah lebih menonjolkan ceramah dan tanya jawab. Kegiatan ini sangat bermanfaat karena materi-materi yang disampaikan memberikan pencerahan kepada seluruh siswa. Namun, dalam kegiatan ini para siswa banyak yang bermain-main, kurang antusias, dan kadang kala salah menanggapi maksud tuturan guru. Hal tersebut terbukti dari kesalahpahaman yang terjadi antara guru dan siswa. Kesalahpahaman itu terjadi karena siswa menanggapi dengan negatif tindak tutur direktif yang disampaikan guru. Kata-kata yang disampaikan guru tersebut adalah "Coba ananda yang ganteng, yang pakai kaca mata, kira-kira menurutmu ciri-ciri sekolah adiwiyata itu apa?". Sang anak menjawab "ndak tahu do Buk" lalu keluar dari barisan sambil menendang temannya yang duduk di sampingnya.

Kesalahpahaman dalam berkomunikasi di atas dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antara faktornya adalah konteks

pembicaraan. Sang guru tidak menyangka pertanyaan yang diajukan kepada siswa dengan panggilan *ganteng* akan membuatnya senang, ternyata dugaan guru salah. Sang anak justru merasa dicemoohkan dengan menyebutnya *ganteng*. Kebiasaan teman-temannya di kelas yang sering menertawakan dan mengejek berdampak terhadap tingkah lakunya. Untuk itulah, kemampuan guru untuk membaca situasi saat bertutur sangat diperlukan. Kemampuan bertutur yang dimaksud di antaranya adalah tindak tutur direktif.

Pentingnya keterampilan guru dalam tindak tutur direktif tidak terlepas dari cara guru memilih bentuk dan strategi yang digunakan saat bertutur. Bach dan Harnish (dalam Syahrul 2008:34) membagi bentuk tindak tutur direktif guru atas enam, yaitu (1) permintaan, (2) pertanyaan, (3) persyaratan, (4) larangan, (5) pengizinan, dan (6) nasihat. Guru dapat memilih bentuk Tindak tutur direktif yang akan disampaikannya kepada siswanya. Pemilihan bentuk tindak tutur direktif tersebut akan berpengaruh terhadap cara guru bertutur dan otomatis juga berpengaruh terhadap tanggapan atau respons siswa.

Selain bentuk, strategi bertutur perlu diperhatikan oleh guru. Strategi bertutur dilandasi oleh asumsi bahwa penutur yang bertutur atau berbicara tidak asal "buka mulut", tetapi sebelum bertutur menimbang-nimbang cara dan perkataan yang paling cocok untuk menyampaikan maksudnya kepada mitra tutur. Cara bertutur yang dipilih diharapkan dapat menyampaikan maksud tanpa menyinggung perasaan mitra tutur. Misalnya, untuk mengungkapkan penolakan, bisa saja dilakukan dengan tuturan pendek, ungkapan

maaf, memberikan saran, dan cara lainnya. Dengan demikian, penutur maupun mitra tutur merasa senang dengan tuturan yang disampaikan. Terkadang dalam bertutur ada pihak yang merasa kurang senang, terancam, atau kecewa akibat penutur salah memilih kata-kata dalam tuturannya. Untuk mengurangi kekurangsenangan, keterancaman, dan kekecewaan mitra tutur tersebut diperlukan strategi-strategi dalam bertutur. Oleh karena itulah, strategi bertutur sangat diperlukan agar komunikasi berhasil terutama dalam tindak tutur direktif.

Brown dan Levinson (1987: 76—84) mengemukakan lima macam strategi yang dapat dipilih oleh penutur untuk bertutur. Kelima strategi bertutur itu yakni (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*) disingkat dengan BTTB; (2) bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif (*positive politeness*) disingkat dengan BLDBKP; (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (*negative politeness*) disingkat dengan BLDBKN; (4) bertutur secara samar-samar (*off record*) disingkat dengan BSS; dan (5) bertutur di dalam hati atau diam (*don't do the face threatening acts* (FTA) disingkat dengan BDH.

Pemilihan bentuk dan strategi dalam tindak tutur direktif belum menjamin komunikasi antara penutur dan mitra tutur berhasil dengan baik. Konteks berbicara sangat berperan penting dalam bertutur. Konteks adalah faktor yang menentukan fungsi komunikasi dari bahasa. Seseorang akan memahami tuturan apabila dapat memahami apa yang menjadi dasar tuturan tersebut. Konteks dapat digunakan sebagai sarana untuk memperjelas suatu maksud. Konteks juga

diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga penutur dapat menafsirkan makna dari sebuah tuturan.

Menurut Nadar (2008:6—7), konteks sangat penting dalam kajian pragmatik karena konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan. Lebih lanjut, Hymes (dalam Chaer, 2004:48) mengatakan bahwa suatu konteks harus memenuhi delapan unsur yang diakronimkan dengan *SPEAKING*. Unsur *SPEAKING* itu diuraikan atas (1) S (*setting* dan *scene*), *setting* berkenaan dengan tempat dan waktu tuturan berlangsung, *scene* adalah situasi tempat dan waktu. (2) P (*participants*), pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan. (3) E (*end*), merujuk pada maksud dan tujuan tuturan. (4) A (*act sequence*), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. (5) K (*keys*), mengacu pada nada, cara, dan semangat suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, mengejek, bergurau. (6) I (*instrumentalies*), mengacu pada bahasa yang digunakan. (7) N (*norm of interaction an interpretation*), mengacu pada tingkah laku yang berkaitan dengan peristiwa tutur. (8) G (*genre*), mengacu pada jenis penyampaian.

Ketiga aspek dalam tindak tutur direktif guru tersebut dapat diketahui keberhasilannya melalui respons siswa. Respons siswa berhubungan dengan tanggapan siswa terhadap tindak tutur direktif guru. Mulyana (2005:112—116) membagi respons menjadi dua, yakni respons

verbal dan nonverbal. Respons verbal adalah semua respons yang diwujudkan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan. Berbeda dengan respons nonverbal yang disampaikan tanpa kata-kata, tetapi hanya menanggapi dengan ekspresi wajah, perilaku, perasaan, emosi, dan penampilan. Respons verbal maupun nonverbal dapat berupa respons positif dan negatif. Respons positif berarti menunjukkan ungkapan dan perilaku setuju terhadap stimulus yang diberikan dan respons negatif menunjukkan ungkapan dan sikap tidak setuju atau menolak terhadap stimulus yang diberikan. Kedua respons tersebut bisa terjadi pada setiap komunikasi antara guru dan siswa.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, belum diketahui bentuk dan strategi yang lebih efektif digunakan dalam tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian terkait dengan tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah. Jadi, penelitian ini akan membahas bentuk, strategi, konteks tindak tutur direktif guru, serta respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti serta menggambarkan data secara keseluruhan. Metode deskriptif bertujuan menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat adalah data yang sifatnya potret seperti apa a-

danya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2006:53) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hasil analisis itu pun dideskripsikan secara sistematis berdasarkan hasil temuan yang sudah disesuaikan dengan teori yang digunakan.

Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah di MTsN Lubuk Buaya. Sumber data adalah tujuh orang guru yang menyampaikan materi dalam kegiatan muhadarah. Data penelitian dianalisis melalui lima tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, diuraikan empat pokok kajian yang dikaitkan dengan tujuan penelitian. Empat pokok kajian tersebut, yaitu (1) bentuk tindak tutur direktif dalam kegiatan muhadarah; (2) strategi bertutur tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah; (3) konteks tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah; dan (4) respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah. Keempat pokok pembahasan tersebut akan diuraikan berikut ini.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Muhadarah

Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam kegiatan muhadarah di MTsN Lubuk Buaya

Kota Padang adalah bentuk permintaan, pertanyaan, persyaratan, pelarangan, pengizinan, dan nasihat. Dari enam bentuk di atas, bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan guru MTsN Lubuk Buaya dalam kegiatan muhadarah adalah bentuk tindak tutur pertanyaan, yaitu sebanyak 94 tuturan dari 221 tuturan yang diteliti. Selanjutnya, bentuk tindak tutur direktif kedua yang sering digunakan guru dalam kegiatan muhadarah adalah bentuk persyaratan, yaitu 42 tuturan dari 221 tuturan yang diteliti. Selain tuturan pertanyaan dan persyaratan, ditemukan bentuk tuturan nasihat, pengizinan, dan pelarangan. Bentuk tindak tutur direktif nasihat ditemukan sebanyak 40 tuturan dari 221 tuturan, pengizinan sebanyak 9 tuturan dari 221 tuturan, dan pelarangan sebanyak 7 tuturan dari 221 tuturan yang diteliti.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa guru lebih cenderung menggunakan tindak tutur direktif pertanyaan dibandingkan dengan bentuk yang lain. Penggunaan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan ini dominan dilakukan karena guru lebih banyak menggunakan metode tanya jawab dan ceramah. Pertanyaan yang dikemukakan guru dapat berbentuk pertanyaan biasa atau pertanyaan yang memerlukan jawaban dari siswa. Bentuk tindak tutur direktif bentuk pertanyaan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) Guru: Coba, siapa yang tahu arti dendam itu?
(GBind.95)

Siswa: Saya Buk. Sakit hati yang disimpan lama, Buk.
(Nurul menjawab dengan lantangsambil tersenyum)

Selain itu, bentuk pertanyaan lain adalah pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik merupakan salah satu cara pembicara atau penulis mengungkapkan pertanyaan kepada mitra tutur atau pembaca, tetapi pertanyaan itu tidak perlu dijawab oleh pendengar atau pembaca (Manaf, 2008:164). Pertanyaan retorik ini hanya sebagai teknik penutur untuk menarik perhatian mitra tuturnya. Akan tetapi, pertanyaan ini merupakan salah satu teknik berbicara untuk memancing khalayak memikirkan materi yang akan disampaikan. Hal senada juga dikemukakan Hendrikus (1995:78) bahwa pertanyaan yang dikemukakan dalam berpidato merupakan teknik memancing pendengar supaya ikut serta berpikir terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan temuan penelitian, analisis data, dan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif guru dalam bentuk pertanyaan retorik bertujuan memancing siswa untuk berpikir tentang materi yang disampaikan. Hal lain yang menyebabkan guru dominan menggunakan pertanyaan tersebut karena guru menyampaikan materi-materi dalam bentuk ceramah atau siraman rohani yang dapat dikatakan sebagai ceramah. Untuk itulah guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif bentuk pertanyaan. Contoh tuturan guru dalam bentuk pertanyaan retorik dapat dilihat berikut ini.

(2) Guru : Apa langkah anak ibu untuk menghindari hal-hal yang sudah ibu jelaskan tadi?
(GBind.D.5.101)
Caranya yaitu meningkatkan iman dan taqwa. Kalau kita

beriman dan bertakwa maka kita akan menghindari sifat hasad, dendam, fitnah, dan juga ghibah.

Selain bentuk tindak tutur direktif pertanyaan, bentuk lain yang cenderung digunakan oleh guru dalam kegiatan muhadarah adalah bentuk persyaratan, nasihat, dan permintaan. Bentuk persyaratan menduduki urutan kedua yang digunakan guru MTsN Lubuk Buaya Kota Padang karena materi yang disampaikan menuntut untuk memerhatikan hal-hal atau bagian-bagian penting yang disampaikan. Hal tersebut terlihat pada tuturan guru “minimal ada satu keterampilan yang kalian punya”. Tuturan persyaratan lain juga dapat dilihat pada kalimat guru “Coba yang lain, bukan Amin lagi ya!”.

Bentuk tindak tutur direktif nasihat merupakan bentuk tuturan yang sering digunakan guru dalam kegiatan muhadarah. Bentuk ini digunakan guru karena materi yang disampaikan guru kepada siswa dalam bentuk ceramah yang bertujuan memberikan nasihat kepada siswa. Hal itulah yang menyebabkan bentuk ini lebih banyak digunakan guru dibandingkan dengan bentuk tindak tutur direktif pelarangan dan pengizinan. Selain itu, guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini lebih banyak guru agama yang sudah terbiasa berceramah memberikan nasihat-nasihat agama.

2. Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Muhadarah

Strategi tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam kegiatan

muhadarah di MTsN Lubuk Buaya terdiri atas empat. Keempat strategi tersebut adalah, (1) Bertutur terus terang tanpa basa-basi; (2) bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif; (3) bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif; dan (4) bertutur samar-samar. .

Dari keempat strategi tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam kegiatan muhadarah, strategi tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan guru adalah bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru bertutur dalam kegiatan muhadarah tidak terlalu kasar, tetapi masih menggunakan basa-basi dengan kesantunan positif. Hal ini disebabkan karena faktor waktu guru berbicara tidak terlalu lama karena berkisar antara 15—20 menit. Faktor lain yang menyebabkan guru menggunakan strategi ini adalah faktor tempat berbicara, yaitu halaman sekolah yang terbuka dan jumlah siswa yang banyak. Contoh strategi ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (3) Guru: (1) Ternyata banyak sikap kita yang tidak disukai oleh Allah. (SBLDBKPD.5)
(2) Setujukah Ananda dankita yang hadir di sini untuk meningkatkan iman dan takwa. (SBLDBKPD.6)

Setelah strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif, strategi kedua yang sering digunakan guru dalam kegiatan muhadarah adalah strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi yang menempati urutan ketiga adalah strategi bertutur samar

samar. Sementara itu, strategi yang paling jarang digunakan guru adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi ini jarang sekali digunakan guru karena strategi ini bersifat terus-terang sehingga dapat menyebabkan keterancaman muka penutur dan dapat menyinggung perasaan mitra tuturnya.

Berdasarkan paparan tentang strategi bertutur di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut terbukti dari strategi yang dominan dan paling banyak digunakan adalah strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi ini merupakan strategi bertutur yang memiliki kesantunan positif. Kesantunan positif berarti suatu perbuatan yang baik, sopan, dan dapat diteladani oleh siswa di sekolah. Sikap dan tata cara guru yang dapat diteladani siswa menunjukkan bahwa se-orang guru sudah menanamkan nilai karakter pendidikan. Nilai karakter sopan santun ini merupakan bagian dari nilai karakter kepedulian se-bagaimana yang dikemukakan Prayit-no dan Afriva Khaidir (2011:130—139) bahwa terdapat lima fokus nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia dan nilai-nilai pancasila.

Kelima unsur nilai pendidikan karakter tersebut, adalah (1) keimanan dan ketakwaan, (2) kejujuran, (3) kecerdasan, (4) ketangguhan, (5) kepedulian. Dari lima unsur nilai pendidikan karakter tersebut, sopan santun merupakan bagian dari nilai kepedulian. Bertindak dan bertutur dengan santun menggambarkan karakter seseorang peduli terhadap orang lain.

Sikap itu akan menyebabkan orang lain tidak tersinggung.

Selain dapat diteladani dan menjunjung nilai karakter pendidikan, strategi ini juga dianjurkan oleh agama Islam. Ajaran Islam menuntut umatnya untuk selalu menjaga perkataan (lidah). Menjaga perkataan (lidah) berarti memelihara tutur kata. Ajaran Islam mengajarkan dan menuntut umatnya untuk bertutur kata dengan baik, sopan, santun, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

3. Konteks Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Muhadarah

Konteks tindak tutur direktif guru MTsN Lubuk Buaya dalam kegiatan muhadarah dalam penelitian ini dipengaruhi oleh 5 faktor. Kelima faktor tersebut, adalah (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) latar, (4) topik atau pesan, dan (5) peristiwa. Kelima faktor tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Hymes (dalam Chaer:2004:48).

Konteks pertama yang mempengaruhi sebuah tuturan adalah penutur. Penutur ini terdiri atas 7 orang guru mata pelajaran yang dijadikan sumber data. Dari 7 penutur ini, hanya 1 yang menyampaikan materi tidak sesuai dengan daftar yang dijadwalkan karena penutur pengganti. Ketujuh penutur itu adalah. (1) guru Mata Pelajaran Fiqih, (2) guru Mata Pelajaran bahasa Arab, (3) guru Mata Pelajaran SKI, (4) guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 2 orang, (5) guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, dan (6) guru Mata Pelajaran IPA.

Guru Mata Pelajaran Fiqih lebih banyak menggunakan tindak tutur direktif bentuk nasihat, per-

mintaan, pertanyaan, dan persyaratan. Keempat bentuk itu digunakan guru mata pelajaran ini secara berimbang. Kalau dilihat dari strategi yang digunakan dalam tuturannya, guru ini lebih banyak menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi lain yang digunakan hanya bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif dan tidak pernah menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan bertutur samar-samar. Hal tersebut sama dengan guru Mata Pelajaran Fiqih yang juga lebih dominan menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif dan strategi lainnya juga digunakan. Akan tetapi, bentuk tuturan yang di-gunakan lebih banyak pertanyaan. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(4) Guru: Semoga semua warga

Sekolah kita dapat menerapkannya mulai dari kepala guru, pegawai, tim kebersihan samapai kepada nak-anak Bapak semua.
(GFQ. D.1 28)

Penutur kedua adalah guru Mata Pelajaran Bahasa Arab. Guru ini lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif bentuk pertanyaan dalam tuturannya. Pertanyaan yang digunakan lebih banyak pertanyaan retorik. Bentuk tindak tutur direktif yang lain rata-rata digunakan oleh penutur ini. Strategi yang sering digunakan dalam tuturannya adalah strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif. Untuk strategi lain, penutur ini menggunakannya dalam kapasitas yang sedikit. Tuturan guru ini dapat dilihat pada bentuk dan strategi berikut ini.

(5) Guru : Kampung kita di akhirat.

dimulai sejak kapan?
(GBA.D.233)

Penutur selanjutnya, yaitu guru Mata Pelajaran SKI, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Ketiga guru ini lebih dominan menggunakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Strategi yang lebih sering digunakan guru ini adalah strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi yang lainnya juga digunakan dengan relatif sedikit. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(6)Guru: Bagaimana dengan men-cenek alias mencontek?

Penutur terakhir adalah guru Mata Pelajaran IPA. Guru ini rata-rata menggunakan seluruh bentuk tindak tutur direktif secara berimbang dibandingkan guru mata pelajaran lainnya. Akan tetapi, strategi yang digunakan berimbang antara bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Satu-satunya penutur yang menggunakan seluruh strategi tindak tutur direktif adalah guru Mata Pelajaran IPA. Tuturannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(7) Guru: Ananda, anak Ibuk, sekarang kamu duduk dengan tenang! (GBio.D.7.202)

Semua penutur yang menyampaikan materi dalam kegiatam muhadarah bertutur tindak tutur direktifnya dipengaruhi oleh budaya mereka masing-masing. Pengaruh kebiasaan sehari-hari mereka turut mempengaruhi cara bertutur mereka. Misalnya, guru Mata Pelajaran SKI yang berasal dari daerah Pasaman memiliki budaya yang berbeda dengan guru Mata Pelajaran IPA yang berasal

dari Kota Padang. Guru SKI yang berasal dari Pasaaman dengan budaya berbahasa yang “keras” secara tidak langsung kelihatan dalam bertuturnya. Nada suaranya pada tiap pertanyaan yang ditujukan kepada siswa yang kurang memperhatikan sangat lantang dan terkesan marah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru ini banyak yang berterus terang tanpa basa-basi yang tidak digunakan oleh guru lain. Jadi, budaya itu mempengaruhi cara mereka berbicara. Budaya yang berbeda akan mempengaruhi cara bertutur guru yang berbeda pula.

Konteks kedua yang mempengaruhi tindak tutur direktif adalah lawan tutur. Dalam penelitian ini yang menjadi lawan tutur adalah siswa. Semua penutur memiliki lawan tutur yang sama yaitu siswa kelas VII—IX sebanyak 487 orang. Untuk itu, konteks lawan tutur ini tidak dibahas lebih lanjut karena unsurnya sama untuk setiap sumber data. Sama halnya dengan konteks latar. Latar waktu dalam penelitian ini semuanya sama yaitu pagi hari sehingga juga tidak dipaparkan dalam pembahasan ini.

Konteks selanjutnya adalah topik atau pesan. Konteks ini berhubungan dengan topik/pesan atau materi yang disampaikan penutur. Ketujuh penutur menyampaikan topik atau materi yang berbeda. Topik-topik yang mereka sampaikan, adalah (1) Manusia-manusia yang Beruntung Menurut Pandangan Allah, (2) Ciptaan Allah yang Paling Mulia, (3) Kunci Sebuah Kesuksesan, (4) Keteladanan Nabi Muhammad, (5) Hindari Sifat-sifat yang Tidak Terpuji, (6) Keutamaan Sedekah, dan (7) Niat dan Ikhlas.

Konteks terakhir yang mempengaruhi tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah adalah peristiwa. Konteks peristiwa ini berhubungan dengan keadaan siswa yang terjadi pada saat guru bertutur menyampaikan materi pada kegiatan muhadarah. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keadaan yang terjadi ketika tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) keadaan tenang dan (2) keadaan tidak tenang. Keadaan tenang merupakan suatu kondisi siswa sebagai lawan tutur yang terkendalikan dengan baik oleh guru sehingga mitra tutur mendengarkan tindak tutur direktif guru tersebut dengan serius, penuh perhatian. Sebaliknya, keadaan tidak tenang berhubungan dengan kondisi mitra tutur yang kurang terkendalikan oleh guru.

Peristiwa tutur yang terjadi saat tindak tutur direktif guru berlangsung pada umumnya dalam keadaan tenang. Hal ini disebabkan karena bukan hanya guru yang menyampaikan materi saja yang menguasai siswa, tetapi karena budaya atau kebiasaan para wali kelas dan guru piket ikut mengamati mereka selama proses muhadarah berlangsung. Kebiasaan ini menyebabkan ruang gerak siswa untuk tidak mendengarkan penjelasan guru. Peraturan yang diterapkan di sekolah pada saat muhadarah membuat mereka harus mendengarkan materi yang disampaikan.

Selain itu, faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengendalikan siswa sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik adalah kebiasaan guru atau budaya guru dalam bertutur saat menyampaikan

materi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang dapat menyampaikan materi dengan baik dan santun adalah mereka yang dalam kesehariannya memang membudayakan bertutur dengan santun pula. Hal itu sangat mempengaruhi peristiwa tutur menjadi tenang atau tidak.

4. Respons Siswa terhadap Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Muhadarah

Respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah di MTsN Lubuk Buaya dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) respons verbal dan (2) respons nonverbal. Respon verbal berhubungan dengan tanggapan lawan tutur dalam bentuk bahasa, sedangkan respons nonverbal merupakan tanggapan lawan tutur dengan sikap dan tindakan. Kedua respons tersebut dapat lagi dikelompokkan ke dalam respons positif dan negatif. Respons positif berarti tanggapan siswa dengan baik dan santun, sedangkan respons negatif berupa tanggapan siswa dengan ekspresi dan tindakan yang kurang baik dan kurang menyenangkan.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa rata-rata merespons tindak tutur direktif guru dengan respons nonverbal. Hal ini terjadi karena komunikasi yang dilakukan oleh guru pada saat menyampaikan materi dalam kegiatan muhadarah lebih banyak satu arah. Siswa tidak terlalu dilibatkan dalam kegiatan komunikasi. Hal ini disebabkan karena guru menyampaikan materi berupa nasihat-nasihat yang harus dilaksanakan oleh siswa.

Respons verbal dan nonverbal tersebut diklasifikasikan menjadi respons positif dan negatif. Temuan pe-

nelitian ini membuktikan bahwa dari 178 tuturan yang direspons siswa secara nonverbal, 158 tuturan direspons positif dan 20 tuturan direspons negatif. Artinya, 71,49 siswa merespons secara positif dan 9,05 siswa merespons negatif. Begitu juga dengan respons verbal terhadap tindak tutur direktif guru. Respons verbal siswa terhadap tindak tutur direktif guru ditemukan 43 tuturan. Respons tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Respons positif ditemukan 37 tuturan dan respons negatif 6 tuturan atau 16,74 direspons positif dan 2,71 direspons negatif.

Berkaitan dengan respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah di MTsN Lubuk Buaya, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa baik dalam berbahasa maupun berperilaku tergolong baik. Salah satu penyebabnya karena MTsN Lubuk Buaya adalah sekolah agama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) sehingga sedikit banyaknya para siswa berpikir bahwa banyak hal yang harus diperhatikan. Hal tersebut terbukti bahwa lebih dari 75% siswa merespons dengan positif tindak tutur direktif guru dalam menyampaikan materi pada kegiatan muhadarah

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, Guru MTsN Lubuk Buaya lebih sering menggunakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan dalam menyampaikan materi pada kegiatan muhadarah dibandingkan dengan bentuk lainnya. Guru lebih cenderung menuntut siswa melakukan suatu tin-

dakan melakukan sesuatu dengan bertanya. Jarang sekali guru menggunakan bentuk tindak tutur direktif melarang. *Kedua*, strategi yang sering digunakan guru MTsN Lubuk Buaya dalam kegiatan muhadarah adalah bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif. Bertutur terus terang tanpa basa-basi paling jarang digunakan guru. Dengan demikian, terbukti bahwa guru lebih menyukai bertutur secara langsung dengan kesantunan positif. *Ketiga*, konteks yang mempengaruhi tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) latar, (4) topik, dan (5) peristiwa. Penutur adalah guru mata pelajaran yang terdiri atas tujuh orang. Lawan tutur adalah siswa kelas VII—IX yang bertindak sebagai peserta muhadarah. Latar dalam tindak tutur direktif ini adalah di aula MTsN Lubuk Buaya pada pagi hari. Topik atau pesan juga terdiri atas tujuh topik. Peristiwa adalah keadaan siswa selama tuturan guru berlangsung yang cenderung dalam keadaan terkendalikan atau tenang. Semua konteks di atas juga dipengaruhi oleh budaya/kebiasaan guru dalam bertutur, siswa, dan sekolah. *Keempat*, respons siswa berhubungan dengan tanggapan siswa terhadap tindak tutur direktif guru. Respons siswa MTsN Lubuk Buaya terhadap tindak tutur direktif guru lebih cenderung respon nonverbal yang berkonotasi positif. Artinya, siswa merespons dengan baik tindak tutur direktif guru. Walaupun respons nonverbal positif lebih banyak, beberapa respons verbal siswa terhadap tindak tutur direktif yang negatif perlu perhatian khusus dan bahan perhatian untuk pelaksanaan muhadarah di masa mendatang.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran ke beberapa pihak berikut ini. *Pertama*, guru-guru MTsN Lubuk Buaya Kota Padang yang akan memberikan materi dalam kegiatan muhadarah diharapkan memilih metode yang lebih menarik dan bervariasi. Dengan metode yang bervariasi untuk tiap guru yang tampil akan menambah motivasi siswa untuk selalu menunggu materi yang disampaikan guru sehingga kegiatan muhadarah benar-benar bermakna. *Kedua*, guru MTsN Lubuk Buaya yang menyampaikan materi dalam kegiatan muhadarah sebaiknya menggunakan bentuk tindak tutur direktif yang bervariasi. Bentuk tindak tutur direktif yang bervariasi akan menyebabkan suasana bertutur juga bervariasi. Suasana bertutur yang bervariasi akan menambah semangat para siswa dalam kegiatan muhadarah. *Ketiga*, guru sebagai aktor di sekolah akan dijadikan tuntunan oleh siswa dalam segala hal. Kemampuan bertutur guru sangat perlu ditingkatkan terutama kemampuan bertanya. Kemampuan guru mengajukan pertanyaan sangat diperlukan untuk menggali potensi siswa. Pertanyaan retorik sebaiknya jangan terlalu banyak digunakan dalam menyampaikan materi karena hal tersebut akan menyebabkan siswa tidak tertantang untuk mendengarkan materi.

Keempat, Pihak sekolah diharapkan memilihkan topik atau tema yang akan disampaikan guru pada setiap minggunya lebih bervariasi. Pemilihan topik tersebut salah satunya disesuaikan dengan perkembangan siswa dan topik-topik yang akan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di

masyarakat. Topik yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa akan memotivasi mereka untuk mendengarkan dengan serius. Selain pemilihan topik, pemilihan guru yang akan menyampaikan materi saat muhadarah juga perlu diperhatikan oleh kepala sekolah. Hal tersebut mengingat bahwa para siswa yang menjadi mitra tutur sangat banyak sehingga membutuhkan guru yang memang mampu berinteraksi dan mengendalikan siswa dalam jumlah yang banyak dengan cara menyampaikan materi dengan komunikatif, bermakna, dan menarik.

Catatan: Artikel ini ditulis dari tesis penulis pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing, yaitu Dr. Novia Juita, M. Hum. dan Dr. Irfani Basri, M. Pd.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan Stephen C Levinson. 1987. *Politeness*. Australia: Combridge University Press.
- Chaer, Abdul. dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1995. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Ka-nisus.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Su-kabina.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrul .R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.